

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang tercipta berdasarkan imajinasi yang diwarnai dengan kehidupan penulisnya. Berdasarkan pengalaman sastrawan, karya sastra diperoleh melalui kenyataan kehidupan di masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sastra adalah sebuah karya seni yang tercipta dari hasil kreatifitas manusia yang terbentuk melalui perasaan, pengalaman, pemikiran serta ide-ide kreatif yang dapat dituangkan melalui bentuk tulisan. Tidak hanya berdasarkan imajinasi saja, karya sastra juga dapat tercipta secara sadar melalui pemikiran dan alam bawah sadar manusia. Karya sastra sebagai hasil imajinasi dari pengarang sebenarnya tidak selalu realistis dan tidak logis. Dengan kata lain, apa yang terkandung dalam sebuah karya sastra adalah mustahil dan bisa bersifat rasional atau tidak masuk akal. Karya sastra sebagai bentuk hasil karya kreatif pada dasarnya mengekspresikan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa. Sebuah karya sastra pada umumnya memuat isu-isu yang melingkupi kehidupan manusia (Raharjo, 2017:16).

Karya sastra memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah keindahan yang dimilikinya. Keindahan yang terdapat dalam sastra sudah pasti dapat memberikan perasaan menyenangkan bagi penikmatnya, baik dari jalan ceritanya, karakter tokoh di dalamnya, konflik-konflik dalam cerita, dari bahasanya, serta penyelesaian konflik-konfliknya. Semua keindahan yang dirasakan tersebut tentunya dapat memberikan nilai-nilai kehidupan bagi penikmatnya. Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan, salah satu bentuk karya sastra yang sangat lekat dalam kehidupan adalah novel. Nilawijaya & Baturaja (2021:15) Mendefinisikan

novel merupakan karya fiksi yang memberikan sebuah dunia berdasarkan kehidupan yang unik dan imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang mencerminkan gambaran tentang pemikiran pengarang terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, karena tidak pernah lepas dari sistem filosofis yang melingkupinya. Oleh karena itu, filosofis dapat menjadi salah satu unsur dari sebuah novel. Setiap novel sebagai karya sastra umumnya memiliki tujuan tertentu. Singkatnya, penulis berusaha untuk memudahkan pembaca untuk menerima pemikirannya tentang berbagai aspek kehidupan. Begitu pula cara pengarang melihat tokoh perempuan sebagai wujud yang mewujudkan keinginan, gagasan, pandangan, dan nilai filosofis itu sendiri.

Filosofis atau yang lebih dikenal dengan filsafat adalah proses kritik dan pemikiran terhadap sikap, keyakinan dan sikap yang kita hargai (Praja, 2003:3). Filsafat, juga dikenal sebagai ilmu eksistensial, artinya sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari (Salam Burhanuddin, 2012). Filsafat juga sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membuat hidup dapat dipahami dan bermakna. Filsafat sebagai pandangan hidup dapat dijadikan dasar dalam melakukan tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat semacam ini dapat dipakai sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya yang terlihat dari sikap hidup dan cara hidup. Hingga demikian, filsafat sebagai pedoman hidup akan membentuk dan mewarnai seluruh perspektif hidup.

Penelitian ini membahas salah satu dari sebuah karya sastra, yaitu novel “Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami”. Novel ini menceritakan pemikiran seorang perempuan urban yang memutuskan untuk tidak menikah di usia dua puluhan dan menyebut dirinya si parasit lajang, satu istilah yang awalnya dilontarkan feminis Jepang. Ia terkesan sangat cuek tentang nilai-nilai di sekitarnya, tak peduli komentar orang sama sekali. Di pihak lain, ia sangat mengamati dan memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Si Parasit Lajang adalah cewek kelas menengah kota. Novel ini menceritakan permasalahan yang menunjukkan bahwa orang juga bersikap kritis bahkan sambil tetap berada di lingkup kapitalis dengan mencatat pergerakan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat dengan lucu. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa tokoh yang terlibat dalam cerita memiliki filsafat sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar dalam melakukan tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti paparkan terlihat bahwa novel Si Parasit Lajang mengandung filosofis kehidupan. Hal inilah yang akan peneliti analisis melalui proses kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut. Agar lebih memahami permasalahan kehidupan yang terdapat di dalam novel itu sendiri peneliti melakukan pengkajian dengan pandangan filosofis.

Filsafat merupakan sebuah proses berpikir secara mendasar dan mendalam yang dilakukan manusia. Filsafat berfungsi untuk menyelamatkan manusia dari pengaruh penyimpangan, kemajuan, dan gaya hidup. Filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup atau pandangan hidup yang memberikan analisis kritis terhadap pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang hidup dan makna hidup. Filsafat adalah

sebuah sikap yang dihidupi dalam sebuah proses. Jadi, yang dipersoalkan dalam filsafat adalah seluruh kenyataan dari sudut pandang yang paling mendasar tentang kehidupan.

Penelitian tentang filosofis pada novel sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Rohmah, 2018) yang mengangkat judul “Novel Dunia Sophie Karya Jostein Sebagai Wadah Filsafat Tertentu (Kajian Analisa Filsafat Sastra)”. Penulis dalam penelitian ini menggunakan kajian filsafat sastra. Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah mengkaji analisis filsafat sastra dengan menggunakan karya sastra novel bertemakan filsafat. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya fokus mencari keterkaitan poin-poin analisa kajian filsafat sastra yang terkandung di dalam novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder yang berasal dari Norwegia dengan tujuan penulis ingin mengajak pembaca agar dapat membuka pengetahuan para pembaca bahwa filsafat dan sastra memiliki hubungan yang sangat khas dan dapat dijadikan sebagai wadah filsafat tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana kajian filosofis dan bagaimana pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam “Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami”. Objek penelitian sebelumnya adalah “Novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder”, sedangkan objek pada penelitian ini adalah “Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami”.

Dari penjelasan diatas, peneliti memilih mengkaji novel “Si Parasit Lajang” karya Ayu Utami dengan menggunakan pandangan filosofis atau lebih dikenal dengan filsafat karena pandangan hidup dan cara berpikir manusia akan terlihat melalui novel yang akan peneliti analisis. Sehingga tujuan dan amanat dari novel tersebut dapat tersampaikan dengan baik melalui pandangan filosofis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya kajian filosofis yang terkandung dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.
2. Adanya pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.
3. Adanya penyimpangan sosial yang terdapat dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.
4. Adanya penyimpangan terhadap citra wanita yang terkandung dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.

C. Batasan Masalah

Di dalam sebuah penelitian tentunya harus ada batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini dilakukan untuk memberitahukan kepada para pembaca bahwa ada beberapa batasan-batasan permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini. Sehingga dapat mempermudah penulis untuk melakukan penelitian. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kajian Filosofis yang terkandung dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.
2. Pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kajian filosofis yang terdapat dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami?
2. Bagaimana pemikiran-pemikiran filosofis yang ingin disampaikan pengarang dalam Novel Si parasit Lajang Karya Ayu Utami?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pembuktian dari sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian. Di dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yang hendak diperoleh, yakni :

1. Untuk mengetahui kajian filosofis yang terkandung dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami.
2. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami.

F. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran tentang filosofis dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap karya sastra yang banyak mengandung pemikiran-pemikiran filosofis kehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai filsafat dan pemikiran-pemikiran filosofis yang terjadi dalam kehidupan. Kemudian dapat menjadi bahan referensi dan memberikan data akurat kepada peneliti selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang sedang dibahas dan diteliti oleh penulis. Sehingga selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk semakin aktif lagi dalam menyumbangkan karya ilmiah khususnya bagi dunia sastra dan dalam dunia pendidikan pada umumnya.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu mahasiswa semakin kritis dalam mengembangkan sikap dan kemampuan analisis ilmiahnya, serta mahasiswa dapat secara kritis melihat dan menyelesaikan sesuatu dari segala arah dengan cara pandang yang berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan pernyataan tentang seperangkat konsep dan definisi mengenai teori-teori yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Teori-teori tersebut dapat menjadi pendukung dalam tercapainya suatu tujuan yang memberikan manfaat yang dapat diterima oleh peneliti itu sendiri.

B. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu adalah novella, dan dalam bahasa Yunani adalah novellus, kemudian datang ke Indonesia sebagai novel. Menurut Jakob Sumardjo (dalam Risdi 2019 :37) Novel adalah salah satu bentuk karya sastra paling terkenal di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak dicetak dan disebarluaskan karena banyaknya peminat yang luas dalam masyarakat. Menurut Edo Rizky Wiyono (2013:2) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang panjang dan mengandung rangkaian peristiwa yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan memperlihatkan watak dan sikap setiap tokoh.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang biasanya menceritakan serta menggambarkan tentang kehidupan manusia yang luar biasa dari kehidupan orang-orang serta novel merupakan karya sastra yang paling menonjol dalam menggambarkan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat (Hanna, 2009:7). Bukan hanya sekedar sebagai media hiburan, namun novel juga menjadi bentuk seni yang mengkaji aspek-aspek dalam kehidupan, serta nilai-nilai yang baik dan tidak baik (moral).

Menurut Waluyo (dalam Akbar, 2009:20) “Novel adalah simbol seni baru berdasarkan fakta dan pengalaman penulis”. Dalam kehidupan novel termasuk bentuk sastra yang menjadi potret atau gambaran kehidupan bermasyarakat yang bisa dinikmati, dipahami, dan bisa dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan. Novel dapat tercipta tentu karena adanya campur tangan pengalaman batin yang dimiliki pengarang berupa permasalahan atau konflik yang menarik, sehingga dapat menimbulkan ide imajinatif yang dituangkan pada bentuk karya sastra. Novel dapat memberi manfaat berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya berdasarkan kehidupan masyarakat melalui fenomena sosial.

Novel juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mendidik dan membangkitkan semangat para siswa dalam kegiatan apresiasi sastra. Novel memiliki kelebihan sebagai bahan pembelajaran di sekolah karena novel termasuk bentuk karya sastra yang paling banyak disukai dan digemari oleh siswa terkhusus pada kalangan remaja karena di dalam novel terkandung banyak rangkaian cerita yang menarik, sehingga novel memiliki peminat pembaca yang paling banyak dari bentuk sastra lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa novel adalah suatu bentuk karya sastra yang di dalam ceritanya menggambarkan seputar tentang kehidupan dan permasalahan masyarakat.

C. Kajian Filsafat

Menurut Luis dan Moncayo (2008:414) arti filosofis sama dengan filsafat. Filsafat dikenal dengan sebutan *philosophy* (Inggris), *philosophie* (bahasa Prancis), *filosofi*, *wijsbegeerte* (Belanda), *philosophia* (Latin), kata filsafat diambil

dari bahasa arab yaitu falsafah. Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani *filosofia*, merupakan bentukan dari *philos* atau *filo* dan *Sophia* atau *sofia*. Menurut Rasyidin dan Mardianto (2019:7) filsafat merupakan pandangan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang muncul di pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang muncul dan untuk mencari solusi yang tepat dari suatu permasalahan”. Dengan kata lain, filsafat merupakan dasar pemikiran manusia dalam memandang, menilai dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Filosofis dan filsafat adalah proses kritik dan pemikiran terhadap sikap, keyakinan dan sikap yang kita hargai (Praja, 2003:3). Menurut Mulyadi (2020:12) filsafat merupakan dasar dari semua tindakan dan pandangan hidup yang dalam kehidupan sehari-hari yang juga digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan. Pandangan hidup ini biasanya tercermin dengan sikap dan gaya hidup. Sikap dan cara hidup ini muncul dengan sendirinya ketika orang dapat berpikir sepenuhnya untuk diri mereka sendiri. Menurut Mulyadi (2020:10) filsafat dapat diartikan sebagai pemikiran, prinsip atau pandangan yang dijadikan dasar secara dunia atau menyeluruh dalam menilai dan berpikir melalui sudut pandang pemikiran atau ilmu pengetahuan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan kajian masalah mendasar dan umum tentang pengetahuan, nilai, pandangan dan pemikiran manusia dalam memandang sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak lepas dari filsafat. Dalam hal ini peneliti mengkaji novel “Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami” dengan kajian filosofis berdasarkan pemikiran-pemikiran yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

D. Filsafat Sastra

Filsafat sastra berasal dari kata filsafat dan sastra. Dalam perkembangan sejarah, kata “filsafat”, “falsafah”, atau “filosofi” bagi orang Yunani Kuno berarti “cinta kepada kebijaksanaan”. Namun seiring perkembangan zaman, filsafat diartikan sebagai suatu pandangan, seperangkat pedoman dan nilai-nilai tertentu. Menurut (Sudarto, 2002) filsafat merupakan sebuah prinsip atau nilai-nilai yang diyakini seseorang kebenarannya serta dijadikan sebagai dasar atau pandangan hidup untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupannya.

Menurut Endraswara (2012:29) filsafat sastra adalah filsafat yang menganalisis nilai-nilai kehidupan manusia yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah filsafat karya sastra, kajian filsafat sastra yang mengkaji karya sastra dengan menganalisis permasalahan yang ada pada kehidupan manusia dan sastra sebagai alat yang menggambarkan kehidupan sosial manusia dengan menjadikan filsafat sebagai pandangan hidupnya. Filsafat sastra menjadikan sastra sebagai gambaran dari kenyataan.

Filsafat sastra merupakan suatu penelitian terhadap suatu karya sastra dengan menjadikan filosofis sebagai pandangan hidup dalam berpikir dan bertindak untuk mencari kebenaran yang mempermudah proses hidup (Endraswara, 2012:43). Dengan demikian penelitian filsafat sastra sangat efektif digunakan dalam mendeskripsikan, memahami, menjelaskan dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran filosofis dalam suatu karya sastra maupun kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat sastra adalah suatu pandangan terhadap suatu karya

sastra yang menjadi objek/fenomena dengan menjadikan filosofis sebagai landasan pemikiran bagi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Serta kajian filosofis sastra berguna untuk memberikan pemahaman tentang hidup kita sendiri.

E. Hubungan Filsafat dengan Sastra

Hubungan filsafat dan sastra merupakan hubungan linear yang artinya saling mendukung satu sama lain (Endraswara, 2012:15). Menurut pandangan Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2012:16) karya sastra adalah gambaran semangat zaman. Filsafat juga merupakan fenomena yang tidak pernah ragu dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjelaskan perubahan gaya dan keragaman sastra dari satu zaman ke zaman lainnya. Filsafat merupakan pemikiran yang mendukung beberapa nilai seni yang penting dan filsafat juga berkontribusi pada nilai seni sebuah karya sastra dalam konteks tertentu. Nilai kehidupan yang ditemukan di dalam karya sastra dapat dilihat melalui pemikiran filsafat. Selain itu filsafat juga menuntun manusia ke arah tindakan dan perbuatan yang nyata berdasarkan pengertian dan pemahaman yang jelas (Abdussamad, 2015:14).

Menurut Raditiyanto (2018:40) Sastra dan filsafat memiliki hubungan yang sangat kuat. Sastra sebagai karya yang dapat berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis yang merupakan hasil refleksi pemikiran dan identitas manusia. Filsafat dan sastra berkaitan dalam menyampaikan kebenaran atau pandangan hidup melalui karya sastra salah satunya melalui bentuk karya sastra novel. Sebab sering sekali ditemukan bahwa filsafat dan sastra selalu menyajikan dan membicarakan permasalahan tentang kehidupan manusia

dengan pemikiran dan pandangan filsafat sastra itu sendiri. Filsafat memberikan pandangan dengan menggunakan logika dan pikiran lalu sastra datang menyajikan karya sastra itu dengan bahasa atau simbol (Suaedi, 2013:18). Filsafat adalah bidang sastra yang berusaha menemukan kebenaran, yang dapat dicapai secara filosofis dengan memperkuat akar proses berpikir.

F. Filsafat Eksistensialisme

Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (eks=keluar, ister=ada/berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Eksistensialisme merupakan suatu filsafat. Berbeda dengan aliran filsafat lainnya, eksistensialisme tidak membahas sifat manusia secara abstrak namun eksistensialisme secara konkret mengkaji realitas konkret manusia sebagaimana adanya di dunianya dengan mengungkap eksistensi manusia yang pernah dialami oleh manusia itu sendiri. Menurut Ekawati (2015:152) Filsafat eksistensialis adalah kebebasan yang dimaknai sebagai sikap terhadap keberadaan manusia itu sendiri. Kebebasan yang dibangun adalah kebebasan dari keinginan dan kehendak sendiri. Oleh karena itu, filosofi ini terkadang dianggap sebagai filosofi kebebasan mutlak karena semua tindakan diambil dengan risiko dan tanggung jawab anda sendiri. Untuk pembebasan, orang harus peka terhadap situasi dan kenyataan yang muncul. Untuk eksis, manusia harus mampu membebaskan diri dari struktur yang membatasi kebebasannya. Namun, filosofi ini dikritik karena tidak mengakui realitas orang lain sebagai bagian dari fenomena di sekitarnya.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, tidak ada yang memiliki kualitas dan karakteristik selain manusia. Hanya manusia yang dapat melangkah keluar dari

dirinya sendiri, melampaui batas lingkungan biologis dan fisiknya. Orang juga berusaha untuk tidak dibatasi oleh keterbatasan apa pun yang mereka miliki. Oleh karena itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai proses 'menjadi', sebuah gerakan yang aktif dan dinamis. Eksistensialisme mencakup makna/aspek kehidupan manusia di dunia. Seseorang dilahirkan untuk menemukan makna hidupnya di dunia. Hal ini dilakukan dengan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari makna hidup. Jika seseorang melakukan perjalanan berkali-kali dan menemukan banyak peristiwa di sepanjang jalan, ia juga dapat memahami arti dari peristiwa tersebut.

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *existere* (latin) menyebabkan berdiri. Sesuatu yang eksis adalah sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab. Filsafat eksistensialis dalam kehidupan modern tidak hanya dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan saja, tetapi dapat pula diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan praktis lainnya (Wibowo, 2011:11).

G. Karakteristik Filsafat

Menurut Jan Hendrik Rapar (dalam Ritaudin, 2015:136) mengungkapkan ada lima hal yang menjadi karakter dasar filsafat yaitu berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan dan berpikir rasional.

1. **Berpikir Radikal** : Berpikir secara radikal adalah karakter utama dari sebuah filsafat. Seorang filosof yang berpikir secara radikal biasanya tidak akan pernah terfokus hanya pada satu fenomena saja. Pemikiran radikalnya akan terus-menerus memicu keinginannya untuk menemukan akar dari semua permasalahan, termasuk permasalahan pribadinya. Berpikir radikal yaitu berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan.
2. **Mencari Asas** : Ciri filsafat selanjutnya adalah pencarian prinsip yang paling hakiki dari semua realitas, berusaha menemukan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Pencarian prinsip merupakan salah satu ciri atau sifat dasar filsafat, karena dengan menemukan hakikat realitas diketahui dengan pasti dan keadaan keberadaannya menjadi jelas.
3. **Memburu Kebenaran** : Berfilsafat adalah mencari kebenaran dalam segala hal. Kebenaran yang harus dicapai adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi, dan selalu dapat ditantang dan diuji ulang untuk sampai pada kebenaran yang lebih utama. Karena itu dapat ditekankan bahwa kebenaran filosofis tidak pernah mutlak tetapi terus-menerus bergerak dari satu kebenaran ke kebenaran baru yang lebih pasti. Kebenaran baru ini masih harus diuji dan diteliti sampai ditemukan kebenaran yang lebih meyakinkan. Jadi kita melihat bahwa salah satu ciri khas filsafat adalah perjuangan terus-menerus untuk kebenaran.
4. **Mencari Kejelasan** : Filsafat berarti kejelasan tentang segala sesuatu dalam kenyataan. Karakteristik penyelidikan filosofis adalah perjuangan untuk mencari kejelasan dalam suatu kenyataan. Mengejar kejelasan berarti kita

harus berjuang keras untuk menghilangkan yang tidak jelas, yang samar, yang gelap, bahkan tidak pasti.

5. Berpikir Rasional : Berpikir radikal, mencari prinsip, mencari kebenaran, mencari kejelasan tidak akan berhasil tanpa pemikiran rasional. Berpikir rasional berarti berpikir secara logis, sistematis, dan kritis. Berpikir logis berarti mampu menarik kesimpulan dari asumsi-asumsi yang digunakan dan membuat keputusan yang benar dan tepat, serta sampai pada pemahaman yang diterima oleh akal sehat. Berpikir logis juga membutuhkan pemikiran sistematis di mana serangkaian pemikiran terkait atau terkait secara logis. Tanpa pemikiran yang logis dan sistematis tidak mungkin sampai pada kebenaran yang dapat dipahami. Berpikir kritis terus-menerus dapat mengevaluasi dan meninjau argumen yang mengklaim kebenarannya. Berpikir logis, sistematis, dan kritis merupakan ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional merupakan salah satu ciri filsafat.

H. Tahap Pemikiran Filosofis

Tahap pemikiran filosofis adalah suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan filsafat, yaitu dengan berpikir secara mendalam, mendasar, sistematis, dan kritis untuk memperoleh kebenaran dari suatu realitas yang ada (Ritaudin, 2015:139) Ada dua tahapan yang harus dilalui dalam pemikiran filosofis, yaitu :

1. Jika Anda ingin berpikir secara filosofis, anda harus bisa berpikir dengan baik di luar kesibukan kehidupan sehari-hari. Anda tidak akan mengalami kesulitan hidup, anda akan berada dalam kondisi fisik yang baik, dan anda akan

mengembangkan kemampuan untuk berpikir. Dalam keadaan seperti itu, ia mampu memecahkan masalah-masalah umum yang menjadi pokok bahasan filsafat

2. Upaya mengembalikan masalah dunia luar kepada pemikir sehingga dapat didiskusikan secara menyeluruh. Tetapi ini tidak berarti bahwa jika seorang filsuf ingin berpikir, ia harus memutuskan hubungannya dengan dunia luar.

I. Biografi Penulis

Justina Ayu Utami atau lebih dikenal dengan Ayu Utami lahir pada 21 November 1968. Beliau adalah seorang aktivis, jurnalis, dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Ia besar di Jakarta dan menamatkan kuliah bahasa Rusia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ia pernah menjadi wartawan di majalah Humor, Matra, Forum Keadilan, dan D&R. Tak lama setelah penutupan Tempo, Editor, dan Detik pada masa Orde Baru, ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan. Kini ia bekerja di jurnal kebudayaan Kalam dan di Teater Utan Kayu. Novelnya yang pertama, Saman, mendapatkan sambutan dari berbagai kritikus dan dianggap memberikan warna baru dalam sastra Indonesia.

Ayu dikenal sebagai novelis sejak novelnya “Saman” memenangi sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 1998. Dalam waktu tiga tahun novel “Saman” terjual 55 ribu eksemplar. Berkat Saman pula, Ayu mendapat Prince Claus Award 2000 dari Prince Claus Fund, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Haag, Belanda yang mempunyai misi mendukung dan memajukan kegiatan di bidang budaya dan pembangunan. Pada akhir tahun 2001, ia meluncurkan novel Larung. Berikut ini adalah karya-karya dari Ayu Utami :

1. Novel Saman, KPG, Jakarta, 1998
2. Novel Larung, KPG, Jakarta, 2001
3. Kumpulan Esai "Si Parasit Lajang", GagasMedia, Jakarta, 2003
4. Novel Bilangan Fu, KPG, Jakarta, 2008
5. Novel Manjali Dan Cakrabirawa (Seri Bilangan Fu), KPG, Jakarta, 2010
6. Novel Cerita Cinta Enrico, KPG, Jakarta, 2012
7. Novel Soegija: 100% Indonesia, KPG, Jakarta, 2012
8. Novel Lalita (Seri Bilangan Fu), KPG, Jakarta, 2012
9. Novel Si Parasit Lajang:, KPG, Jakarta, 2013
10. Novel Pengakuan: Eks Parasit Lajang, KPG, Jakarta, 2013
11. Novel Maya

J. Sinopsis Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami

Si Parasit Lajang adalah seorang perempuan muda urban yang di akhir usia dua puluhan memutuskan untuk tidak menikah. Menurut Si Parasit Lajang pernikahan tidak ideal yang artinya selain cinta dan kasih sayang, di dalam pernikahan tak jarang ada juga rasa bosan dan kekerasan. Masyarakat memandang pernikahan sejajar dengan kelahiran dan kematian, sedangkan menurut Si Parasit Lajang lahir dan mati adalah peristiwa alam, menikah adalah peristiwa budaya yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Meski sudah memutuskan untuk tidak menikah di akhir usia dua puluhan, bukan berarti Si Parasit Lajang tidak memiliki pacar bahkan ia telah tidur dan melepas masa perawannya bersama pacarnya meski ia tidak peduli apakah ia akan menikah atau tidak dengan pacarnya itu.

Si Parasit Lajang sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter yang terkesan cuek dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya, namun di sisi lain ia

juga sangat memperhatikan dan mengamati keadaan di lingkungan sekitarnya. Bagi Si Parasit Lajang pernikahan bukanlah suatu kewajiban melainkan kebutuhan bagi yang memerlukan saja. Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa Si Parasit Lajang tidak ingin menikah yaitu merasa tidak perlu dan tidak peduli, namun di sisi lain ada rasa trauma terhadap perempuan-perempuan yang dilukai masyarakat karena pernikahan. Baginya ia tidak memiliki bakat dalam pernikahan, dapat menambah kepadatan penduduk jika memiliki anak dalam pernikahan, melakukan seks tidak harus melewati perkawinan, sudah terlalu nyaman melajang, dan tidak mudah percaya kepada orang-orang.

Sejak kecil Si Parasit Lajang tahu bahwa masyarakat sangat menghargai pernikahan. Jika seorang wanita belum menikah, maka wanita tersebut akan dianggap cacat dan kurang sempurna sehingga sering diberi gelar sebagai perawan tua. Padahal, menurut Si Parasit Lajang, pernikahan hanya dilambangkan dengan sekadar bertukar cincin atau berciuman di altar. Selain cinta, pernikahan bisa membosankan, dan terjadi kekerasan. Tapi itu semua sangat jarang untuk dibicarakan. Sementara itu, masyarakat hanya terus menciptakan nilai-nilai yang memperindah pernikahan.

Menurut Si Parasit Lajang poligami adalah hal yang rasional atau masuk akal bagi masyarakat yang sangat patriarki yaitu masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul dan pemegang kekuasaan, laki-laki lebih menyukai perempuan, dan mereka tidak berbeda, sehingga perempuan tanpa laki-laki tidak memiliki pelindung. Para pendukung poligami biasanya tidak menyadari bahwa poligami bersifat sementara. Si Parasit Lajang juga tidak ingin hamil atau punya anak, menurutnya memiliki anak dapat menambah kepadatan penduduk yang

semakin meningkat. Si Parasit Lajang berpikir bahwa teman-temannya yang sudah menikah dengan telah berubah. Mereka harus mengurus keluarga mereka dan menyekolahkan anak-anak mereka, sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk mencari uang.

Si Parasit Lajang tidak ingin memiliki anak karena merasa tidak mampu untuk memiliki anak. Ketika seorang anak keluar, ia tidak mungkin untuk memecahkan atau mengembalikannya menjadi bentuk sperma. Jika seseorang memiliki anak, mereka bertanggung jawab atas anak itu. Menurut Si Parasit Lajang, sistem perkawinan di negara ini tidak adil dan tidak mengenal gender. Karena harus ada kepala keluarga sementara banyak perempuan yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka. Sementara kepala keluarga yang seharusnya bertanggung jawab justru menghindar dari tanggung jawab tersebut.

K. Proses Kreatif dan Karyanya

Sebuah karya seni tidak dapat dipisahkan dari proses penciptaannya dan seniman itu sendiri. Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berkaitan erat dengan ide, konsep, dan pengalaman seniman (Taufiqur, 2015:71). Seniman selalu membuat persiapan khusus yang melibatkan perhitungan yang cermat dan proses yang panjang. Sebuah karya seni dicapai melalui proses kreatif yang melibatkan perhitungan teknis, yang hasilnya sebagian besar rasional. Di sisi lain, seni yang dibuat berdasarkan emosi tanpa perhitungan teknis sebagian besar bersifat emosional. Kreativitas diperlukan dalam proses penciptaan sebuah karya seni, baik dalam bidang seni maupun bidang lainnya. Seniman harus mampu mengarang dan mengundang keindahan yang hadir dalam karya sesuai dengan konsep yang mengiringi keberadaan karya tersebut. Dengan berkembangnya kreativitas,

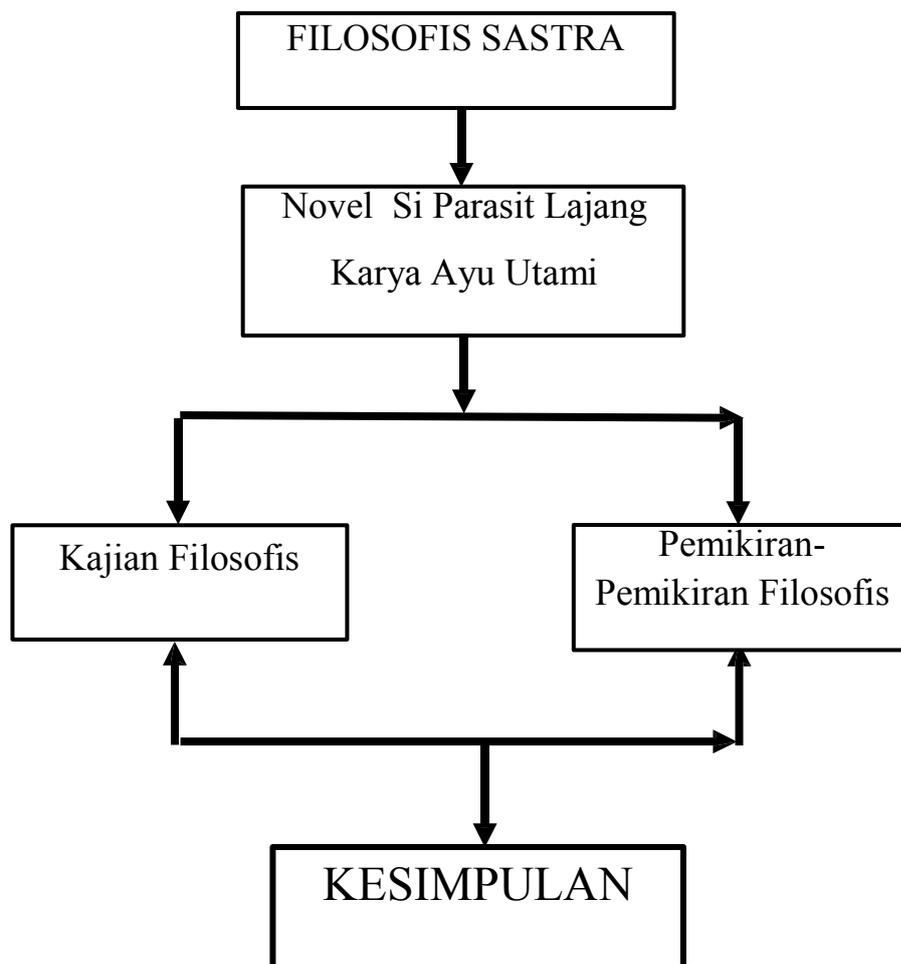
keindahan memmanifestasikan dirinya tidak hanya dalam bentuk yang terlihat dan nyata, tetapi juga dalam jenis ekspresi yang ditampilkan berdasarkan ide-ide yang bersifat artistik. Idenya adalah untuk memasukkan kemampuan keterampilan ekspresif sebagai kreativitas dan kemampuan menemukan kefasihan. Ide kreatif ditunjang dengan kegiatan berkreasi dan menundukkannya pada proses pengolahan yang menghasilkan bentuk konkrit. Proses kreatif membutuhkan adanya suatu produk berperan penting dalam menentukan apakah produk tersebut berperan penting untuk menentukan seseorang bisa dikatakan kreatif.

Dalam proses kreatif seniman biasanya melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah menemukan ide, tahap kedua mengembangkan ide, dan tahap ketiga adalah visualisasi. Tahap pertama adalah ketika seniman mencoba untuk datang dengan sebuah ide. Fase ini juga dikenal sebagai fase pencarian inspirasi atau inspirasi. Namun, tidak jarang inspirasi datang secara tiba-tiba pada tahap awal ini karena kejadian yang tidak terduga. Ada banyak hal yang dilakukan seniman pada tahap ini. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan ide atau hal sepele dan sederhana yang luput dari pandangan mata biasa bisa menjadi sumber inspirasi yang luar biasa bagi seorang seniman. Tahap selanjutnya adalah ketika seniman menyelesaikan atau mengembangkan ide atau gagasan. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk mewujudkan ide dan gagasan. Mengembangkan ide dapat dilakukan dengan mengeksplorasi objek melalui berbagai pendekatan, seperti meneliti di perpustakaan, mengamati sesuatu di sekitar objek, atau hal lain yang meningkatkan pemahaman anda tentang objek. Tahap ketiga atau terakhir adalah tahap visualisasi ke medium yang sebenarnya. Pada tahap ini, ide dan gagasan yang mendidih dituangkan ke dalam lapangan kerja, tergantung pada media dan teknik yang dipilih.

Membawa ide ke dalam karya tidak selalu sesuai dengan kedalamannya karena proses visualisasi dapat memunculkan ide dan gagasan baru, dan hasil akhirnya bisa sangat berbeda dengan sketsa atau model aslinya. Sampai tahap ketiga ini bisa dikatakan selesai.

L. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan bagian penting dalam terlaksananya sebuah penelitian. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti membahas Kajian Filosofis Novel “*Si Parasit Lajang*” Karya Ayu Utami. Berikut ini merupakan kerangka berpikir yang disajikan dalam penelitian ini supaya bertujuan arah dari penelitian ini dapat diketahui lebih jelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian kajian filosofis pada Novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data berupa kajian filosofis dan pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat pada novel. (Kusumastuti, 2019) mengatakan penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif. Misalnya, ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia (yaitu, mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu).

Menurut Abdussamad (2015:30) Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada fenomena dan fenomena alam. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menjelaskan pembentukan pengalaman sosial dan perolehan makna. Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif membantu menggambarkan kondisi subjek penelitian dan menggali latar belakang subjek penelitian berdasarkan fakta dan kenyataan.

B. Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama, yang didapatkan secara langsung dari sumber yang murni atau asli. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil pembacaan, pencatatan yang dilakukan oleh penelitian melalui salah satu novel yang berjudul Si Parasit Lajang Ayu Utami. Data yang diambil berupa kajian filosofis dan pemikiran-pemikiran filosofis atau filsafat yang diutarakan penulis dalam karya novel tersebut.

Adapun data dalam penelitian ini meliputi kutipan-kutipan cerita novel Si Parasit Lajang karya Ayu Utami yang mengandung kajian filosofis dan pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat di dalam novel tersebut.

Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Judul Novel : Si Parasit Lajang
2. Pengarang : Ayu Utami
3. Tebal Buku : 201 Halaman
4. Tahun Terbit : 2013
5. Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta
6. ISBN : 978-602-424-124-7

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kajian filosofis dan pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami yang diterbitkan di Jakarta oleh Kepustakaan Populer Gramedia 2013 hingga cetakan ke kelima pada februari 2017 dengan tebal novel 201 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

(Kusumastuti, 2019) mengatakan data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data, dan bila data berupa teks maka peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka, simak dan catat. Metode pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis dalam memperoleh data yang akan dikaji.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam memperoleh data, antara lain adalah :

1. Membaca Novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami serta memahami isinya secara keseluruhan.
2. Mencatat kata, kalimat, ungkapan, pernyataan yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
3. Mencatat, menandai, memberi kode dan mengumpulkan teori-teori relevan yang berhubungan dengan penelitian.
4. Melakukan penelitian sesuai dengan teori yang ditetapkan.
5. Kemudian menarik kesimpulan mengenai hal yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengurutkan data-data dalam kategori dengan satu uraian, sehingga dengan menggunakan teknik ini, peneliti dengan mudah mengkaji pokok permasalahan yang diteliti dan dapat menarik kesimpulan yang dilengkapi oleh data-data yang mendukung. Berikut uraian mengenai teknik analisis data yang akan digunakan dalam novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu data diperoleh dicatat secara terperinci. Kemudian dilakukan pemilihan data yang dimaksud guna merangkumkan serta memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan mengenai kajian filosofis dan pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.

2. Sajian data

Sajian data yaitu setelah proses reduksi data dilakukan kemudian diperoleh data yang diperlukan, kemudian data hasil penelitian pada novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami disajikan dalam bentuk tabel berupa hasil klasifikasi data secara kategorial. Data yang dikategorikan berdasarkan kajian filosofis dan pemikiran-pemikiran filosofis yang terdapat dalam novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu hasil data yang masih perlu dilakukan pengecekan kembali mengenai kebenaran laporan agar data yang diperoleh benar adanya. Kemudian hasil analisis disimpulkan secara berurut, lengkap dan juga rapi.